

IDENTITAS LOKAL DALAM BATIK PARANG SUKOWATI

Nanang Rizali, Bani Sudardi

Universitas Sebelas Maret
pos-el: banisudardi@yahoo.co.id

Abstrak

Sragen merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, memiliki banyak potensi daerah dan sumber daya alamnya. Salah satu potensi wisata unggulan berupa Museum sangiran yang menjadi identitas utama dengan *tagline city branding* nya “*The Land of Java Man*”. Di samping Museum Purbakala Sangiran, terdapat juga waduk kedung Ombo, kawasan pemandian air panas Bayanan, dan wisata makam Pangeran Samudro di gunung Kemukus. Di sektor perindustrian dan perdagangan Pemerintah daerah Sragen mengembangkan zona industri mebel dan kawasan industri batik. Sebagai benda budaya, batik merupakan bagian melekat dari kebudayaan nasional dan menjadi identitas bangsa Indonesia. Batik telah tumbuh dan berkembang dalam berbagai dimensi melalui lintasan ruang dan waktu dalam kehidupan masyarakatnya. Sejak awal abad ke 20 an, penggunaan batik tradisional tampak semakin berkurang dan kini batik berada dalam semangat zaman dimana aspek kreativitas menjadi faktor yang dominan. Selain terdapat kemungkinan yang meliputi bahan baku, zat warna dan prosesnya hingga pengembangan fungsinya. Berbagai fihak telah berupaya untuk mengeksplorasi batik yang dapat diaplikasikan dan dimanfaatkan dalam beragam kepentingan, di antaranya sebagai ekspresi menyampaikan identitas lokal. Batik dengan motif bentuk gading gajah purba yang terdapat di museum Sangiran digunakan sebagai identitas pencitraan kota yang didasarkan pada ikon utama dari Kabupaten Sragen. Dalam perkembangannya jenis batik ini dikenal dengan Batik sangiran yang memiliki ciri khas tersendiri, yang kemudian sekarang dikenal dengan batik Parang Sukowati. Adanya dukungan dan kebijaksanaan Pemda dalam mengembangkan potensi wisata dan kerajinan batik adalah sebagai upaya pencitraan identitas kota Sragen. Dengan demikian diharapkan dapat menumbuhkan rasa bangga masyarakat terhadap keberadaan potensi wisata Situs Museum Sangiran, sekaligus mengembangkan kerajinan batik sebagai daya bangsa Indonesia.

Kata kunci: Museum Sangiran, batik, Kreativitas, Identitas Sragen, Parang Sukowati.

A. PENDAHULUAN

Pada hakekatnya batik merupakan Karya Seni budaya tradisi yang dikagumi oleh bangsa-bangsa di dunia jauh sebelum batik diangkat UNESCO sebagai warisan kebudayaan dunia. Dalam perkembangannya, batik sebagai karya *adiluhung* bangsa Indonesia tidak terlepas dari berbagai pengaruh, baik dari budaya luar maupun pengaruh lingkungannya. Perubahan zaman dan lingkungan tak terbantahkan lagi dan tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan batik hingga kapanpun, sehingga pengaruh tersebut memicu kehadiran batik yang selaras dengan perkembangannya (Dullah, 2002:7). Bentuk ragam luas dan pola batik yang terpadu dengan tehnik pembuatannya serta cerminan latar belakang tradisi dan muatan aspirasi budayalokal menjadikan batik memiliki identitas warisan budaya. Hal inilah yang menjadikan batik tidak selalu indah, tetapi melebur dengan kaidah moral dan adat.

Sehelai kain batik yang dibuat melalui proses penelitian, pencelupan dan pelorodan menjadikannya sebagai wastra tradisional. Teknik membatik merupakan keterampilan asli yang dimiliki nenek moyang bangsa Indonesia sejak berabad-abad yang lalu. Kegiatan membatik khususnya di Jawa tumbuh dan berkembang telah menghasilkan jenis dan ragam hias yang beragam yang kaya akan warna. Meskipun terdapat perbedaan antara batik Yogya dan Solo dengan batik pesisir menunjukkan bahwa batik Indonesia kaya akan aneka corak ragamnya. Begitu pula batik yang berkembang di sekitar Soloraya memiliki ciri khas masing-masing, karena dilatarbelakangi oleh lingkungannya. Salah satunya corak batik yang berkembang di daerah Sragen, khususnya yang di sekitar situs Sangiran dalam bentuk museum.

Saat ini museum difahami sebagai tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan benda-benda bukti artifak budaya manusia, alam dan lingkungannya. Hal ini dimaksudkan sebagai

upaya guna menunjang perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Dalam paradigma baru, museum juga dipandang sebagai forum tempat terjadinya perdebatan dan kontroversi mengenai materi dan muatan yang disajikan. Dengan adanya museum sangat memudahkan bagi seseorang untuk mempelajari dan mengamati peninggalan-peninggalan sejarah di masa lampau. Museum purbakala seperti museum Purbakala Sangiran di Kabupaten Sragen dapat menjadi sebuah sarana yang efektif dalam membantu proses perubahan jaman.

Sebagai salah satu museum yang terdaftar dalam warisan dunia UNESCO, museum purbakala Sangiran berpotensi untuk dikembangkan. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan masyarakat sekitarnya untuk memperkenalkan potensi tersebut melalui pelestarian dan promosi. Hal ini berkaitan dengan pencitraan Kota Sragen yang memiliki kekuatan dalam membentuk merek sebuah identitasnya. Sragen merupakan salah satu kota kabupaten di Soloraya yang meluncurkan *tagline city brandingnya* dengan sebutan *The Land of Jawa Man*, mengikat potensi unggulan wisatanya adalah museum Sangiran. Dalam sektor perindustrian pemerintah daerah Sragen menggabungkan zona industri berupa unit usaha kecil menengah batik.

Berdasarkan kenyataan tersebut telah memunculkan permasalahan yang perlu dikaji untuk mengungkapkan potensi daerah dalam mencari identitas dan pencitraan Kabupaten Sragen. Di antaranya adalah dasar pemilihan potensi kerajinan batik Sangiran sebagai identitas pencitraan kota. Sejauh mana pemerintah daerah Sragen dalam mengembangkan kerajinan batik Sangiran dan upaya yang telah dikembangkannya. Oleh karena itu perlu diketahui mengenai persepsi masyarakat terhadap pengembangan batik Sangiran sebagai bagian pencarian identitas pencitraan kota Sragen.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Selayang Pandang Batik

Batik merupakan salah satu benda budaya yang memiliki nilai filosofis dan simbolis khas Nusantara. Dalam perkembangannya,

batik mengalami perjalanan dari masa ke masa dalam proses, teknis dan motifnya di berbagai daerah. Oleh karena itu batik berkembang dengan pandangan dasar artistik yang dilandasi oleh latar belakang budaya setempat sesuai tuntutan zaman. Dalam konteks tradisi, batik mempunyai pengertian yang utuh tidak dapat dipisahkan antara motif dan prosesnya yang berkaitan dengan pekerjaan halus dan keindahan.

Proses membatik memerlukan ketelitian dan kesabaran dalam mengendalikan diri serta konsentrasi dan waktu yang relatif lama tergantung corak dan warna yang di inginkan. Batik, selain benda pakai yang estetik juga berdimensi spiritual yang menunjukkan tingkat kebudayaan yang tinggi. Sejak lama sudah berakar dalam kebudayaan Indonesia, dan bisa menonjolkan sifat khas Indonesia (Koentjaraningrat, 1985:16).

Kain batik yang motifnya sibuat dengan menggunakan alat canting tulis atau cap dan malam(lilin) sebagai perintang warnanya telah mewujudkan beragam jenisnya. Teknik membatik merupakan keterampilan asli yang dimiliki bangsa Indonesia sejak berabad-abad tahun yang lalu. Kegiatan membatik khususnya di Jawa tumbuh berkembang sangat subur dan menghasilkan dua jenis ragamcoraknya. Adanya perbedaan jenis batik Solo dan Yogya dengan jenis batik daerah pesisir utara pulau Jawa menunjukkan bahwa batik Indonesia memiliki aneka ragam coraknya. Kedua jenis batik tersebut ditentukan oleh latarbelakang budaya dan lingkungannya, sehingga memiliki ciri khas masing-masing. Dalam perkembangannya, lahirlah beragam jenis batik yang dilaterbelakangi oleh lingkungan setempat.

Berdasarkan sejarahnya, batik adalah metode menghias di atas permukaan kain yang dikenal dengan istilah *Surface design*. Proses membatik diawali dengan penggambaran motif melalui penerapan lilin (malam) memakai canting tulis atau cap. Kemudian dilakukan pencelupan dengan zat pewarna alam sesuai dengan warna yang diinginkan, diakhiri dengan proses pelorodan. Akhir proses ini merupakan penghilangan lilin (malam) di atas kain, setelah itu

munculah motif dan warnanya. Di masa lalu, batik cap tidak dipandang sebagai batik dalam arti yang sebenarnya dan terbatas pada batik tulis saja. Namun saat ini sudah berubah, walaupun batik cap awalnya hadir semata-mata atas dasar pertimbangan komersial, bahkan akhir-akhir ini dikenal sejenis kain bermotif batik yang disebut “batik printing” dengan proses cetak.

Pada akhir abad ke 20, penggunaan batik tradisional tampak semakin berkurang. Batik lebih dilihat sebagai teknik rintang warna yang memiliki kelebihan aspek visual dibanding teknik celup ikat. Aktualisasi terhadap batik modern adalah apabila kita mampu mempelajari latar belakang sejarah, filosofi, simbol, teknik, ekspresi dan segala aspek dalam penciptaannya. Dewasa ini kita dihadapkan dengan fenomena batik tulis dan cap yang terdesak oleh jenis tekstil yang lain, sejak tahun 1970, batik mulai tergeser kedudukannya sebagai bahan busana, kemudian dikembangkan menjadi fungsi lain seperti sebagai pelengkap interior atau rumah tangga dan cinderamata. Ragam luas yang baku mengalami modifikasi dengan aneka motif baru warnanya yang lebih bebas.

Pada batik terdapat berbagai kemungkinan kreatif atau inovatif yang meliputi bahan baku kain, zat warna, proses dan teknis, penyempurnaan hingga pengembangan fungsinya. Sudah sewajarnya batik berdimensi komersial dan inovasi, yaitu melalui efek samping dan diversifikasi produk batik dengan berbagai kebutuhan dan kepentingan. Pengembangannya ke arah penggunaan masa kini sudah memasuki ranah kolaborasi dengan ilmu dan teknologi dengan menghasilkan produk baru. Berbagai pihak sudah mencoba untuk mengeksplorasi batik yang dapat diaplikasikan dan dimanfaatkan untuk memperkaya keragaman batik Indonesia. Adanya perkembangannya akan memperluas lingkup-lingkup percepatan dalam dunia pembatikan. Dengan meluasnya bidang kegunaan batik pun telah membuka peluang baru di dalam masyarakat penggunaannya. Salah satunya batik sebagai ekspresi dalam mempromosikan situs museum Sangiran di daerah Sragen, Surakarta.

2. Batik Sebagai Media Ekspresi dan Kreativitas

Sebagai produk budaya material batik adalah bagian yang melekat dari kebudayaan nasional dan menjadi identitas bangsa Indonesia. Batik telah tumbuh dan berkembang dalam berbagai dimensi melalui lintasan ruang dan waktu memenuhi kebutuhan masyarakat. Saat ini batik berada dalam semangat zaman, yaitu ketika kreativitas menjadi faktor dominan di tengah berbagai tantangan dan kendala yang menghalanginya. Hubungan kreatifitas dengan sumber gagasan yang melahirkan fenomena sebuah ekspresi yang kreatif, sebagai konsep yang bertolak dari pemanfaatan aset-aset lingkungannya. Pada kondisi sekarang ini bukan saja memperlumatkan keberadaannya tetapi juga pada tatanan dan reposisi batik dalam berbagai dimensinya. Batik bukan sekedar benda budaya melainkan juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dari identitas suatu komunitas.

Berdasarkan sejarahnya, batik Keraton Solo dan Yogya yang disebut batik Vorsenlanden telah menunjukkan hal tersebut dengan pakem-pakem yang ketat dalam penggunaannya (Djoemana, 1990:8). Seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman, pengaruh lingkungan telah melatarbelakangi kreativitas dalam penciptaan batik masa kini. Kemudian ada corak Batik Saudagaran dan Batik Petani yang berkembang di luar keraton, berupa corak-corak larangan dengan kombinasi selera pengusaha dan aspirasi masyarakat. Dalam perkembangannya muncul gaya batik yang melibatkan pengaruh-pengaruh luar seperti Belanda, China, dan India. Beberapa karya batik yang dikenal dengan sebutan ‘tiga negeri’ dan bersamaan ditemukannya alat canting dan zat pewarna sintetis sekitar tahun 1850 awal perkembangan batik pesisir di Nusantara.

Berkembangnya fenomena kreativitas dalam batik kemudian yang dipengaruhi oleh berbagai faktor mengakibatkan beragamnya khasanah perbatikan di Indonesia. Kreativitas pencorakan pada batik

berlanjut dalam karya-karya Batik Pesisir yang berkreasi bebas dan media ekspresi dengan corak makna dekoratif berbeda dengan Batik Kraton yang bermakna filosofis. Babak penting dalam kreativitas sebagai media ekspresi semakin terbuka di era kemerdekaan, ketika pemerintah mendorong pembuatan Batik Indonesia. Kategori “ini” muncul berdasarkan semangat persatuan dan pembentukan jati diri bangsa, bukan lagi dari ego daerah penghasil batik. Meskipun demikian ciri khas daerah pembatikan taetap masih diketahui dan kelihatan dalam unsur-unsur coraknya. Semangat kreativitas dalam batik berjalan secara perlahan-lahan namun pasti pencorakannya semakin beragam, sekaligus menghapus stigma bahwa batik bermotif khas Jawa (Anas, 2011:80).

Saat ini batik sudah menjadi komoditi dalam lingkup ekonomi kreatif yang tidak terlepas dari kendali permintaan pasar. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya Batik Pesisir, Batik Saudagaran, Batik Belanda, Batik China dan lain sebagainya. Batik adalah menjadi mata dagangan dan sebuah komonitas, serta identitas yang meninggalkan puncak-puncak monumental kreativitas masa lampau. Gejala ini berkelanjutan ketika dikemudian hari dinamika ekonomi batik berperan sentral dalam kebangkitan batik di Indonesia. Batik tidak lagi sekedar produk “Jawa”, melainkan sudah menjadi instrumen budaya lintas suku bangsa dengan penerapan batik sebagai busana formal sejak tahun 1970. sejak itulah sebenarnya telah meretas menjadi industri dan kekuatan ekonomi. Dengan demikian batik telah menunjukkan kekuatannya dalam aspek kreativitas dan ekonomi serta sebagai media ungkapan identitas lokal.

3. Identitas Lokal Batik Parang Sukawati

Sangiran adalah sebuah situs arkeologi (situs manusia purba) Jawa Tengah, yang terletak di sebelah utara Kota Solo sekitar 15 KM tepatnya di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Gapura situs Sangiran berada di jalur jalan raya Solo-Purwodadi dekat perbatasan antara Gemolong dan Kalioso (Kabupaten Karanganyar). Gapura ini dijadikan petanda untk menuju Situs Sangiran di Desa Krikilan yang berada di dua

kabupaten dan empat kecamatan. Letak situs ini berada di Kabupaten Sragen yang meliputi sebagian Kecamatan Gemolong, Kalijambe, dan Plupuh dan Kabupaten Karanganyar yang meliputi sebagian Kecamatan Gondang Rejo. Sangiran merupakan sebuah situs manusia purba terpenting di Indonesia bahkan terkemuka di dunia karena termasuk salah satu dari sedikit situs Hominid dunia.

Pada Tahun 1996 Situs Sangiran telah ditetapkan sebagai Warisan Dunia (*World Heritage*) oleh UNESCO dengan nama *Sangiran The Early Man Site*. Penetapan ini atas rekomendasi ICOMOS yang telah meninjau dan mengetahui kebenaran potensi Situs Sangiran yang memiliki nilai-nilai sebagai warisan budaya. Situs Sangiran merupakan salah satu situs Kunci untuk pemahaman evolusi manusia melalui fosil-fosil manusia dan binatang. Situs ini melukiskan evolusi homosapien sejak kala *Pleistosen* hingga saat ini. Setelah ditetapkannya sebagai warisan budaya dunia, pemerintah mempunyai konskuensi melakukan pengelolaan secara berkala. Salah satunya adalah menjaga dan mengembangkan nilai-nilai yang bersifat universal serta melekat pada Situs Sangiran.

Umumnya masyarakat sekitar Situs Sangiran masih mencirikan masyarakat pedesaan dengan hidup yang sederhana. Mereka sangat ramah, saling tolong-menolong dan masih erat dengan tradisi gotong-royong (*Local genius*). Bangunan rumah tinggal mereka berdinding kayu maupun anyaman bambu, atap berbentuk limasan dan bubungan dari seng, sering dihiasi dengan figur tokoh wayang. Di samping aktifitasnya sehari-hari sebagai petani, sebagian masyarakat sekitar Situs Sangiran juga melakukan kegiatan kerajinan. Berbagai produk kerajinan tersebut di antaranya adalah berupa cinderamata dari bahan batu yang khas di Sangiran. Di samping itu kemudian yang berkembang adalah pembuatan batik dan kerajinan dan tempurung kelapa. Batik dianggap merupakan kerajinan tangan yang memiliki nilai seni dan keindahan yang tinggi, serta telah menjadi bagian dari budaya Indonesia khususnya Jawa sejak lama (Rizali, 2013:7).

Dalam perkembangannya batik bermotif Sangiran kemudian digunakan sebagai identitas pencitraan kota yang didasarkan pada ikon utama dari Kabupaten Sragen. Kota ini memiliki potensi sektor pariwisata yaitu andalan Situs Manusia Purba Sangiran yang menyimpan misteri menarik untuk diungkap. Pada tahun 2012 diadakan lomba Desain Batik Sragen, hal ini merupakan trobosan baru tentang Sangiran sebagai ikon nya. Pada lomba tersebut penggambaran motif didominasi oleh corak evolusi perkembangan manusia purba yang menggambarkan keberadaan Sangiran. Batik sebagai pusaka budaya merupakan salah satu cara membangkitkan budaya bangsa dengan melahirkan identitas lokal dan potensi lingkungan yang memiliki masyarakat sekitar Sangiran. Dalam hal ini, Batik Sangiran merupakan karya batik dengan identitas motif khas daerah Sragen, yang memberi sumbangan khasanah aset Indonesia dalam perkembangan Ilmu pengetahuan.

Adanya dukungan pemerintah daerah periode sebelum tahun 2016 bagi desain batik yang penuh simbol lokal diimplementasikan dalam pakaian sekolah dasar, sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Di samping itu juga dimanfaatkan sebagai identitas seluruh jajaran Pegawai Negeri Sipil di Kabupaten Sragen, sebagai upaya menggali dan mengenal potensi yang dimiliki oleh kota Sragen. Hal ini tidak saja menjadi istimewa bagi daerah setempat, tetapi juga pengenalan promosi bagi dunia khususnya dalam perkembangan ilmu arkeologi, geologi, paleometropologi dan biologi. Kondisi ini berlangsung sejak ditetapkannya Situs Sangiran sebagai wilayah *World Heritage* oleh UNESCO dan sangat diperhatikan dalam perkembangannya.

Menurut teori desain tekstil terdapat dua unsur penting dalam penampilannya, yaitu motif dan warnanya yang menjadi ciri khas sekaligus menjadi simbol identitas lokalnya. Untuk mengetahui keberadaan, dapat dijelaskan motif dan warnanya yang memiliki makna filosofi dan simbolis sebagai berikut;

a. Motif Batik Sangiran

- 1) Motif Evolusi Manusia, menggambarkan bentuk figur manusia yang sedang mengalami perkembangan atau

evolusi (teori Charles-Darwin) yang menurut pemahaman Islam telah gugur. Motif ini merupakan tanda bahwa batik Sangiran memiliki simbol tempat ditemukannya jejak-jejak manusia purba. Karena itu sejak awal tahun 2017 tidak digunakan lagi.

- 2) Motif Gading Berukir, merupakan salah satu temuan fosil *stegodon* atau gajah purba yang mewakili artifak di Sangiran. Meskipun tidak digambarkan secara utuh sosok gajahnya, tetapi gading berukir menjadi simbol pada batik Sangiran.
- 3) Motif Dewi Sri, sosok Dewi Sri dipercaya sebagai Dewi Kesuburan menurut mitologi Jawa. Bentuknya dipadukan dengan tanaman padi yang sedang menguning dan butiran-butiran padi yang berserakan seperti terjadi pada saat panen.

b. Warna Batik Sangiran

Berbagai komposisi warna pada batik Sangiran memiliki makna filosofis dan simbolis dengan nada yang cerah. Beberapa warna tersebut di antaranya adalah warna hijau yang bermakna kesuburan. Di samping itu ada warna coklat sebagai warna tanah yang bermakna kesuburan, dan warna merah sebagai simbol kemegahan.

Kain bermotif batik Sangiran kemudian diaplikasikan dalam pakaian seragam siswa sekolah berbagai jenjang dan PNS di Kabupaten Sragen pada masa pemerintahan daerah 2012-2016. Pakaian seragam tersebut dikenakan pada hari belajar dengan jenis model dan warnanya berbeda di setiap jenjang, sedangkan untuk PNS dikenakan pada hari-hari tertentu dan pada upacara bendera, meskipun tidak semua kain dibuat melalui proses batik, tetapi dikerjakan juga dengan teknik cetak (printing). Kebijakan Pemda dalam mengembangkan potensi wisata dan kerajinan batik Sangiran sebagai identitas pencitraan kota Sragen. Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa bangga dan mewujudkan kepada masyarakat bahwa konsep desain batik yang memiliki filosofi

sejarah dapat menjadi ikon penggambaran identitas. Demikianlah batik Sangiran telah menjadi media komunikasi dan identitas lokal Kabupaten Sragen.

Batik Sangiran telah menjadi fenomena yang berkembang sesuai dengan zaman, berubah dari waktu ke waktu. Adanya upaya yang dilakukan oleh Pemerintah daerah Kabupaten Sragen untuk menampilkan identitasnya sebagai kota industri dan pariwisata. Sejak tahun 1996 ketika situs Sangiranditetapkan sebagai warisan dunia oleh UNESCO, telah dikenal di belahan dunia. Di samping memiliki situs Sangiran, kota Sragen sejak lama sudah mengembangkan industri mebel dan batik, yang kemudian menjadi pemasok produk batik di Solo. Dalam pencarian identitasnya, para pengusaha dan pengrajin batik di kecamatan Masaran dan Plupuh yang sejak dulu memproduksi batik klasik yang bersumber dari batik Keraton Surakarta. Para pembatik berusaha mengembangkan kreativitasnya dengan menciptakan ide-ide baru yang inovatif. Dengan tujuan untuk mencari identitas lokal sragen sebagai ikon yang ada di bumi Sukowati.

Sejak awal tahun 2017 setelah melalui proses penjelajahannya telah berbuah hasil penjelmaan batik Sangiran menjadi apa yang disebut batik ‘Parang Sukowati’. Secara filosofis dalam desain batik ini bersumber dari ide perpaduan motif tradisi bati Keraton Surakarta dengan motif abstraksi dekoratif. Ciri khas dari situs Sangiran dan ikon Sragen. Dari perpaduan tersebut menghasilkan harmonisasi sebuah karya batik yang mudah dikenal. Beberapa ikon yang terdapat pada batik ‘Parang Sukowati’ sebagai pengembangan atau perubahan batik Sangiran di antaranya adalah:

- a. Liukan Parang Modern (pengembangan motif parang pada batik klasik Keraton Surakarta) menggambarkan kedinamisan kehidupan masyarakat Sragen.
- b. Gapura gading Gajah Purba adalah gerbang pintu masuk Kabupaten Sragen, yang merupakan wisata sejarah dan purbakala yang ada di daerah Sangiran.
- c. Pendopo adalah pusat pemerintahan Kabupaten Sragen.

- d. Tumbuhan yang menggambarkan flora dan alam sebagai ikon khas Kabupaten Sragen dengan warna hitam.
- e. Burung Branjangan menggambarkan salah satu ikon fauna yang ada di daerah Sragen.
- f. Orang membatik yang menggambarkan Kabupaten Sragen yang merupakan salah satu industri batik, terutama yang ada di daerah Kliwonan.
- g. Dasar warna segar atau coklat menggambarkan tanah pertanian kota Sragen yang subur.

(sumber; Katalog Museum Sukowati, Kabupaten Sragen 2017)

Batik Parang Sukowati merupakan pengembangan dari identitas lokal Sragen berupa perpaduan yang harmonis antara unsur tradisi budaya Keraton Surakarta dan potensi daerah Sragen, sekaligus mengubah kesan yang komprehensif dari batik Sangiran. Perkembangan suatu produk daerah yang berkaitan dengan identitas lokalnya tidak terlepas dari kebijakan pejabat kepala daerah yang memerintah. Pengembangan batik Parang Sukowati di Kabupaten Sragen adalah upaya pemerintah Daerah dalam rangka pencarian identitas lokalnya. Dengan diawali keberadaan batik Sangiran yang hanya menggambarkan unsur-unsur situs Museum Sangiran yang kemudian dikembangkan menjadi batik Parang Sukowati merupakan model pengembangan batik sebagai budaya tradisi bangsa Indonesia.

Sejak lomba batik tahun 2012 sudah dibuat dengan pendekatan kreatif, sekaligus menanggapi aspirasi dan perubahan zaman. Batik juga telah berkembang dalam diversifikasi pencorakan dan fungsi-fungsi tertentu pada masyarakat modern. Sebagai benda budaya material, batik adalah bagian yang melekat dari kebudayaan nasional dan menjadi identitas bangsa Indonesia. Batik telah tumbuh dan berkembang dalam berbagai dimensi melalui lintasan ruang dan waktu dalam kehidupan masyarakat, baik dalam bidang fungsi maupun kebutuhan sosial budaya lainnya. Sejak ditetapkannya oleh UNESCO, batik telah menjadi warisan dunia sebagai karya *Local genius* asli Nusantara. Kondisi tersebut turut mengangkat kembali

dan geliat perbatikan di berbagai daerah, termasuk di Kabupaten Sragen bagian Soloraya Jawa Tengah.

Proses kreatif dalam pencitraan batik bukannya sekedar menghias sehelai kain, tetapi juga sebagai wadah nilai-nilai hidup dan kepercayaan. Dalam perkembangannya hingga kain telah dilahirkan beragam corak, mulai dari motif tradisional sampai diciptakannya batik modern (kreasi baru). Kehadirannya disebabkan oleh berbagai faktor dan kebutuhan. Konsumen yang terus berkembang, serta perkembangan teknologi komunikasi sebagai media ekspresi yang lebih efektif dan efisien, konsep pencitraan kota Kabupaten Sragen dengan slogan *The Land of Java Man* mengingatkan salah satu potensi unggulan, yaitu Museum Sangiran melalui pengembangan motif batik. Situs Manusia Purba Sangiran dan kemudian dikembangkan pula Gading Gajah Purba yang telah menjadi ikon di bidang pariwisata dengan mengolah motif batik Sangiran sekarang menjadi Batik Parang Sukowati sebagai identitas yang penuh simbolis dan makna.

Untuk menyebarkan makna pencitraan kota bagi masyarakat Kabupaten Sragen sendiri seharusnya dilakukan sosialisasi, terutama pada para penggunanya. Persepsi dari masyarakat terhadap pengaruh potensi wisata Sangiran dan batiknya belum sepenuhnya disadari keberadaannya. Dengan mengemas motif yang diambil dari ikon Situs Sangiran secara berkesinambungan menghasilkan produk batik daerah yang dapat menjadi salah satu citra budaya lokal, maupun identitas Kabupatena Sragen. Dalam hal yang terkait teori Evolusi Manusia oleh Charles Darwin, maka Pemda Sragen mengkaji ulang mengingat pencitraan yang dibangun dari ide dasar tentang penciptaan awal manusia sudah tidak relevan lagi. Oleh karena itu sejak awal tahun 2017 terjadi perubahan identitas Kabupaten Sragen dengan mengangkat Batik Parang Sukowati sebagai ikonnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djoemana, Nian. S. *Ungkapan Sehelai Batik*, Jakarta: Djambatan, 1990.
- Doellah, H. Santosa. *The Impact of time and Enviroment*, Surakarta: Danarhadi, 2002.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia, 1985.
- Rizali, Nanang. *Nafas Islami dalam Batik Nusantara*, Surakarta: UNS Press, 2013.
- Sunarya, YanYan. *Batik; Digitalisasi Kreatif Motif dalam gaya Desain Dunia*, Bandung: Penerbit ITB, 2014.
- Zaman, Biranul Anas. “Batik-Kretifitas-Ekonomi, Menggapai peran Batik dalam Ekonomi Kreatif”, makalah dalam World Batik Summit 2011, Jakarta 28 September 2011.
- Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran. “Undang-undang No. 10, Tahun 2010 tentang Cagar Budaya”, 2010.
- Katalog Museum Sukowati dan Dinas Perindustrian Perdagangan Kabupaten Sragen, Tahun 2017